

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Eza Okhy Awalia Br Nasution¹, Listika Putri Lestari Nasution², Minda Agustina³,
Khairina Tambunan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : ezanasution567@gmail.com.

Abstract

Economic growth is considered as the most important aspect of a country's general strategy or economic system. Because economic growth is the most important indicator of public unrest. Despite this, progress has been made in the fields of economy, science and technology, and many other economic problems in many countries. The purpose of this study is to analyze possible economic problems affecting the Islamic economic community. Researchers use academic research methods that are closely related to theoretical writings and other references related to laws, customs and norms that apply in the social situations studied. According to the results of this study, economic growth is a concern for Muslims in relation to the traditional teachings of Islamic economics. There is evidence that this concept is established both directly and indirectly in the Qur'an, As-Sunnah and the writings of earlier scholars. The specificity of the growth and development of the Islamic economy is reflected in the very high attention to the development of human resources and strengthening nature to strengthen human dignity. This includes not only meeting financial needs, but also desires and preparing for the afterlife.

Keywords: *Economic Growth, Prosperity, Equity, Islamic Perspective*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai aspek terpenting dari strategi umum suatu negara atau sistem ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan indikator terpenting dari keresahan masyarakat. Meskipun demikian, kemajuan di bidang ekonomi, sains dan teknologi telah dicapai, dan masih banyak masalah ekonomi lainnya di banyak negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemungkinan masalah ekonomi yang mempengaruhi komunitas ekonomi Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian akademis yang berkaitan erat dengan tulisan teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan hukum, adat istiadat dan norma yang berlaku dalam situasi sosial yang diteliti. Menurut hasil kajian ini, pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian umat Islam dalam kaitannya dengan ajaran tradisional ekonomi Islam. Ada bukti bahwa konsep ini didirikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan tulisan-tulisan ulama sebelumnya. Kekhasan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Islam tercermin dari perhatian yang sangat tinggi terhadap pengembangan sumber daya manusia dan penguatan fitrah untuk memperkuat harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga keinginan dan persiapan kehidupan akhirat.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan, Pemerataan, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu aspek terpenting dari kesehatan keseluruhan negara atau sistem ekonomi mana pun. Secara umum, ini berarti pertumbuhan ekonomi meningkatkan kemauan dan aktivitas ekonomi. (Naqvi 2003) Fakta yang tak terbantahkan bahwa pertumbuhan ekonomi global selama dua Abad terakhir membawa dua pengaruh yang sangat penting: Pertama, peningkatan jumlah orang yang mencari pekerjaan baru di populasi dunia, dan kedua, peningkatan populasi dunia.

Meskipun demikian, kemajuan di bidang ekonomi, sains dan teknologi telah dicapai, dan masih banyak masalah ekonomi lainnya di banyak negara. Di sisi lain, situasi di negara berkembang lebih buruk. (Pertadireja 1984) Saat ini, populasi terbesar di dunia sedang menderita kemarahan, kemarahan, kekurangan dan beberapa cobaan hidup. Dan kondisi ini terkait dengan krisis keuangan global yang sedang berlangsung, yang telah menggoyahkan kondisi ekonomi banyak negara (Al-Raubae and Alfi 2005).

Krisis ekonomi di negara-negara Islam saat ini sebenarnya tidak disebabkan oleh praktik-praktik ekonomi yang melanggar syariat Islam, seperti monopoli, suap dan penyelewengan lainnya. Jika para elit bisnis melangkahi batas-batas ekonomi Islam, maka tak heran jika krisis ekonomi yang kita saksikan ini adalah ulah tangan manusia (Chapra 1998). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 40: "Telah terlihat bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, maka Allah menjadikan mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatannya sehingga mereka kembali (ke jalan).

Menurut analisis Chapra mengenai krisis ekonomi, prinsip *laissez-faire* dan kelemahan akal Hukum Say terlihat jelas. Hal ini ditimbulkan sang ekonomi pasar yg dalam dasarnya nir bisa secara konsisten mencapai taraf kesempatan kerja penuh dan kemakmuran. Ironisnya, terlepas berdasarkan fenomena bahwa poly ilmu ekonomi ketika ini bersifat konservatif, kurang inovasi, dan berdasarkan dalam contoh matematika dan ekonomi yg semakin sulit dipakai buat penilaian dan prediksi, ilmu ekonomi masih mempunyai kemampuan buat mengilustrasikan, menganalisis, atau mendemonstrasikan. mengganti keadaan ekonomi berdasarkan perspektif ketika masa depan.

Menurut rumus sebelumnya, teori ekonomi bekerja berdasarkan asumsi-asumsi di atas. Keynes pernah berkata bahwa dalam situasi seperti ini, "kita jatuh ke dalam perangkap teori ekonomi kapitalis dan penerapannya serta kehabisan energi". Membaca fakta di atas menegaskan bahwa sistem ekonomi tradisional saat ini sedang dalam masa krisis dan penilaian

ulang. Saya bisa melihat jam alarm dari setiap sudut. Banyak ekonom dan pengusaha kontemporer skeptis terhadap penerapan teori ekonomi saat ini. Menurut Kursyid Ahmad, pada tahap awal proyek banyak pihak yang merasa teori-teori yang muncul dari pengalaman pembangunan Barat kurang memadai dan tidak akurat (Ahmad 1997).

Suatu saat nanti kita membutuhkan teori ekonomi yang tidak hanya mampu mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi kita, tetapi juga cukup fleksibel untuk diterapkan di setiap negara di kawasan ini. Teori juga harus mampu meminimalkan, jika tidak sepenuhnya menghilangkan, efek negatif dari pekerjaan yang dilakukan. Konsep tersebut juga harus dapat menekankan harkat dan martabat manusia tanpa melanggar prinsip-prinsip moral. Penelitian ini mengandung informasi tentang bagaimana ajaran Islam berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk diterapkan hanya di negara-negara mayoritas Muslim; itu juga dapat diterapkan untuk semua bangsa di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bahannya berasal dari sumber kepustakaan yaitu, Penelitian kepustakaan melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research) erat kaitannya dengan kajian teoritis dan referensi lain tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji. Penelitian ini pada dasarnya disebut juga penelitian konseptual atau merupakan pemikiran yang tidak dapat dipisahkan dari pendekatan filosofis analisis bahasa dan analisis konseptual. Analisis linguistik digunakan untuk menemukan makna sebenarnya, sedangkan analisis konsep digunakan untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan.

Penelitian artikel ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan dan mengklarifikasi objek penelitian utama teori pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan pendapat para ahli agama, budaya dan ekonomi, sehingga dapat ditarik kesimpulan. lebih mudah dipahami. Sebaliknya, analisis deduktif dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, di mana semua informasi yang relevan diekstraksi untuk sampai pada kesimpulan tertentu. Bergantung pada tujuan, topik dan metodologi penelitian, metodologi interdisipliner yang disebut pendekatan digunakan. Dengan kata lain, suatu masalah dipelajari di dua atau lebih departemen dan hasilnya kemudian dipresentasikan sebagai tesis komprehensif yang lengkap. Dengan cara ini, pertanyaan tentang situasi ekonomi saat ini dibandingkan dengan teori ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pemikiran ekonomi Barat dianggap sebagai sumber utama untuk memahami tren ekonomi kontemporer, yang hanya bisa dilihat dari perspektif matematika ekonomi. Pembangunan ekonomi yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat yang diikuti dengan bertambahnya kekayaan orang disebut pertumbuhan ekonomi. (Sukirno 1999) Dalam perencanaan ekonomi sederhana, pertumbuhan ekonomi mengacu pada pertumbuhan keuangan publik di suatu negara, termasuk peningkatan kuantitas dan produksi produk manufaktur, perbaikan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, pembuatan rencana ekonomi yang ada dan perkembangan terkait lainnya. Dalam analisis ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi suatu negara dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik bruto (PDB) ekspor ke negara lain.

Jika kita analisis, konsep di atas menunjukkan bahwa prioritas utama pertumbuhan ekonomi adalah mengubah arah pembangunan ekonomi menjadi ekonomi industri, di mana produktivitas meningkat secara maksimal. Oleh karena itu, akumulasi cadangan devisa negara dan peran individu diklasifikasikan sebagai indikator pertumbuhan yang "fundamental".

Menurut pendapat Al-Tariqi, ada beberapa alasan mengapa penting untuk terus membahas kondisi ekonomi saat ini. Pertama, penelitian pertumbuhan menunjukkan bahwa teori yang relevan merupakan produk analisis yang dipengaruhi oleh ideologi kapitalis liberal. Akibatnya, teori pertumbuhan berubah mengenai hasil ekonomi Inggris yang bebas dengan segala tujuannya. Tenggara lainnya adalah Barat. Dengan kata lain, perspektif saat ini tidak cukup mencerminkan kondisi di negara-negara Muslim. Dalam analisis keempat mereka beralih ke sejarah mereka untuk melihat kondisi di negara-negara Muslim sebagai "hal-hal lama". Tidak ada kualitas atau kecenderungan khusus terhadap kemajuan yang secara umum dianggap berasal dari Islam. Akibatnya, sastra telah lama menggambarkan Islam sebagai satu-satunya kekuatan terpenting yang pernah ada. Mempelajari pertumbuhan yang secara bertahap menyebar melalui suatu negara atau populasi yang menggeneralisasikannya ke perubahan kondisi politik, ekonomi dan sosial. (Al-Tariqi 2004)

Pada umumnya teori-teori yang diajarkan di Barat didasarkan pada hipotesis-hipotesis yang berasal dari orang-orang Barat yang memiliki cara pandang yang unik terhadapnya, sehingga tidak dapat dianggap dapat diterapkan pada realitas kehidupan umat Islam. Konsep Semenanjung Barat ini adalah konsep pasti yang tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat. Karena kelemahan premis yang mendasarinya, teori tersebut gagal menjelaskan secara memadai masalah pembangunan negara-negara berkembang. Tetapi juga tidak dapat dikatakan

bahwa ada hal-hal tertentu yang sesuai dengan aspirasi umum penduduk Muslim. Jadi kita tidak boleh menerima teori ini begitu saja dan menerapkannya di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi kita juga mengabaikannya. Penting untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Barat di satu organisasi dan prinsip-prinsip Islam di organisasi lain, menggunakan bahasa umum epistemologi dan gaya penulisan kritis-konstruktivis.

Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian Islam dalam konteks teori ekonomi Islam klasik. Berikut kutipan surat Hud ayat 61 dari firman Allah SWT: "Dia yang menciptakanmu dari debu dan membuatmu bahagia." Dengan kata lain kita percaya bahwa Allah (swt) menjadikan kita hamba untuk membunuh tubuh kita. Seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernur di Mesir: "Perlu diperhatikan kesejahteraan planet dengan aspek yang lebih luas dari arah pemungutan pajak, karena pajak itu sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan kesejahteraan planet. Siapa pun yang memungut pajak di negara yang makmur, negara itu akan hancur.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai tren berkelanjutan yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi yang signifikan yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, Islam menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai fitur penting. (Sadeq 1991) Keterbatasan yang disebabkan oleh suatu faktor produksi tidak boleh dimaknai sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi, misalnya menyebabkan produksi barang dan jasa yang antara lain berakibat buruk dan fatal bagi umat manusia.

Selain itu, perubahan ekonomi terdiri dari kegiatan produktif yang mencakup semua yang sangat terkait dengan pemerataan distribusi. Pertumbuhan, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan manusia, cenderung terjadi dalam skala yang lebih besar, baik material maupun spiritual. Dengan kata lain, pesan ini tidak hanya tentang ekonomi kehidupan manusia yang kita kenal, tetapi juga tentang nilai-nilai hukum, sosial, politik dan agama. Menurut analisis ini, tujuan kegiatan ekonomi adalah untuk meningkatkan kohesi sosial, persahabatan, hak asasi manusia (HAM) dan kesejahteraan manusia. (Al-Raubae and Alfi 2005) Menurut Islam, pembangunan ekonomi karena itu multidimensi dan menekankan standar kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan hanya kesejahteraan materi global, tetapi juga kesejahteraan dunia dan akhirat. Menurut Islam, setiap orang harus diperlakukan sama.

Model Pertumbuhan Ekonomi yang Islami

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Jika kita melihat bukti kita dapat melihat bahwa teori ekonomi Islam mempengaruhi banyak aspek penting dari ekonomi Inggris, baik sosial maupun kapitalis. Memang benar bahwa ekonomi Islam lebih menekankan pada standar moral, etika, dan etika ketika mengevaluasi kinerja individu. Oleh karena itu, orang Muslim yang berakal tidak hanya mempelajari alam material, tetapi juga menyadari landasan spiritualnya. Definisi Islam tentang "masalah" (fungsi utilitas) seseorang adalah " $U = u$ ". (M, S). M singkatan dari konsumsi materialistik semua barang, sedangkan S singkatan dari semua kegiatan spiritual (lihat model pertumbuhan ekonomi berbentuk pohon pada gambar lebih detail). Menurut Islam, setiap orang harus diperlakukan sama.

Lebih tepatnya, ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah "pertumbuhan dengan keadilan" atau ekonomi secara keseluruhan (pertumbuhan diri) berada di latar depan dalam ekonomi ini. Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Islam mensyaratkan dua sifat ini. (Naqvi 2003) Baik pertumbuhan maupun keadilan dibutuhkan pada saat yang sama, apakah tujuannya adalah pertumbuhan atau keadilan. Islam tidak mendukung pertumbuhan ekonomi karena sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pertumbuhan tidak didukung. Dalam contoh lain, Islam tetap menekankan pentingnya toleransi, karena situasi ekonomi tidak secara jelas menunjukkan indikasi pemanasan global dan, di samping itu, petani kecil dan masyarakat umum sangat diuntungkan dari pendapatan dan faktor produksi.

Oleh karena itu, teknik dan pendekatan baru yang harus digunakan dalam membangun perspektif ekonomi Islam adalah satu-satunya indikator luas bangunan adalah penggunaan model vegetasi secara keseluruhan, yang lebih difokuskan untuk meminimalkan ambang batas vegetasi. Oleh karena itu, tujuan utamanya bukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita pada abad ke-19. Karena rasio per kapita tinggi, namun kondisi sebenarnya masih ada kemiskinan dan senam masih ada.

Menurut M. Umer Chapra, ada empat tugas utama yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan proses dengan sukses. Pertama, berikan pelatihan dan pekerjaan berbiaya rendah kepada pencari kerja sehingga mereka memiliki kesempatan berkelanjutan untuk pekerjaan penuh waktu. Akhirnya, berikan karyawan sistem kompensasi yang masuk akal. Untuk melindungi diri Anda dari pemecatan yang tidak adil, kecelakaan di tempat kerja, tunjangan pensiun, dan tunjangan finansial lainnya, Anda perlu mengambil asuransi. Keempat, dorong mereka baik secara mental maupun fisik agar mereka dapat hidup dengan damai. Menggunakan Hukum sebagai kredit pajak, Kelima mengumpulkan dan mengeluarkan Zakat, Infaq dan Sadaqah.

Dalam upaya ini, kekayaan tidak mempengaruhi tujuan. “Kekayaan yang terus beredar tidak hanya di kalangan orang kaya saja,” kata surat Al-Hashr dalam Al-Quran ayat 7.

Menurut (Al-Tariqi 2004) hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonominya. Berikut Karakteristi yang tercantum di bawah ini adalah:

1. menyeluruh (al-Syumul); Islam menekankan bahwa pertumbuhan melampaui dasar-dasar subjek dan memiliki tujuan yang lebih luas, berbeda dengan penekanan sistem saat ini yang mempromosikan kemajuan sosial. Sasaran proyek harus menjadi fokus pekerjaan. Standar material, moral, ekonomi, sosial, spiritual dan keuangan tidak dapat dipenuhi. Kebahagiaan yang harus dikejar bukan hanya kekayaan materi dan kemakmuran di dunia tetapi juga di dunia Islam.
2. Seimbang (Tawazun); Pertumbuhan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memastikan bahwa distribusi mengikuti petunjuk Allah: "Jadilah adil, itu adalah yang paling dekat dengan kesalehan." (Q.S. Al-Maidah, ayat 8) Juga, cita-cita pertumbuhan harus seimbang. Oleh karena itu, Islam tidak mengakui legitimasi industri yang mengeksploitasi tanah, lanskap, atau menunjukkan kecepatan pengembangan perangkat lunak menggunakan ruang publik dan bentuk infrastruktur dasar lainnya.
3. Realistis (Waqi'iyah); Pandangan realistis terhadap masalah adalah realistis. Secara umum, realisme dalam teori sosial merupakan syarat yang harus ada di dalamnya, karena teori utopis yang jauh dari kondisi nyata sulit diterima oleh masyarakat. Islam yang merupakan agama Allah tidak mungkin menghadirkan kaidah-kaidah idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan kemungkinan penerapannya. Realitas islam adalah idealitas dan cita-cita Islam adalah realitas.
4. Keadilan ('Adalah), Seperti disebutkan di atas, pertumbuhan harus dicapai melalui distribusi modal. Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berbuat adil dan berbuat baik memberi kepada kerabat, dan Allah melarang melakukan kekejian, kejahatan dan permusuhan, firman Allah. (Q.S. Al-Nahl, hal. 90) Dari realitas yang ada saat ini, kita bisa melihat betapa besarnya kesenjangan antara si kaya dan si miskin di negeri ini. Indonesia dan negara berkembang lainnya bukan satu-satunya tempat yang memiliki perbedaan ekonomi. Namun, ada juga negara berkembang yang menjadi pilar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Begitu pentingnya pertumbuhan yang datang dengan negosiasi yang sehat.
5. Bertanggung jawab (Mas'uliyah); Meskipun Islam menawarkan perlindungan kepada individu dalam segala situasi, apa pun subjeknya, dalam hal yang menghalangi orang

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

untuk mencari realitas dunia ini, perlindungan semacam itu tidak diberikan dalam arti mutlak tanpa batas. Statusnya ditentang oleh berbagai undang-undang yang menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki jaminan kebahagiaan. Properti ini juga konsisten dengan aspek keberlanjutan pertumbuhan lainnya, yaitu. pertumbuhan harus berkelanjutan. Dalam hal pemeliharaan, semua sumber daya yang tersedia harus digunakan sedemikian rupa sehingga faktor ekologis tidak dieksploitasi, dengan mempertimbangkan keberlanjutan.(Naqvi 2003)

6. Mencukupi (kifayah); Islam tidak hanya mencakup karakteristik jihad yang telah dijelaskan; Jihad juga harus bersifat universal dan mampu mencapai kecukupan bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini, para penganjur fikih mulai bergerak di bidang bedah jantung manusia dengan dimensi yang menampung kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti makanan, pakaian, dan papan kayu berupa sekat-sekat.
7. Fokus Kemanusiaan (Ghayatuha al-Insan) berbeda dengan tesis pembangunan ekonomi modern yang menekankan bahwa lingkungan operasi proyek konstruksi hanyalah lingkungan fisik. Islam telah secara efektif mendorong perkembangan wilayah Manaus dari wilayah ini. Islam sepenuhnya menyadari masalah pembangunan ekonomi, tetapi menekankan bentuk pembangunan yang lebih penting pembangunan umat manusia secara keseluruhan. Fungsi dasar Islam adalah untuk membantu umat manusia dalam lingkungan yang aman dan layak. Semua aspek pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan pembangunan umat manusia secara keseluruhan.
- 8.

KESIMPULAN

Informasi tentang ekspansi ekonomi dapat ditemukan dalam teori ekonomi Islam. Konsep ini secara historis telah diterima baik secara langsung maupun tidak langsung dalam Al-Qur'an, al-Sunnah, atau dalam tulisan-tulisan ulama Islam terkemuka. Namun belakangan ini menjadi sorotan, terutama dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait dengan situasi negara-negara mayoritas Muslim yang saat ini sedang tidak stabil dan memerlukan formula khusus dalam strategi dan proses konstruksi. Kekhasan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Islam tercermin dari perhatian yang sangat tinggi terhadap pengembangan sumber daya manusia dan penguatan fitrah untuk memperkuat harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga keinginan dan kehidupan setelah perjalanan.

REFERENSI

- Ahmad, Kursyid. 1997. *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Risalah Gusti.
- Al-Raubai, Amer, and Safiq A. Alfi. 2005. "Strategi Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkesinambungan Dalam Persepsi Islam." *Islamia* 5 (2).
- Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar Dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Chapra, M. Umer. 1998. *Islam and The Economic Challenge*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar. 2003. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pertadireja, Ace. 1984. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadeq, Abul Hasan Muhammad. 1991. *Economic Development in Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. 2nd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.